



Pandangan Kritis Amin Al-Khuli Terhadap Tradisi Balaghah Klasik

Shadiqul Wahdi¹, Raswan², Ahmad Dardiri³

Magister Pendidikan Bahasa Arab, Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: shadiqulwahdi@gmail.com

Diterima: 07-07-2025 | Disetujui: 15-07-2025 | Diterbitkan: 17-07-2025

ABSTRACT

This paper explores Amin al-Khuli's critical perspective on classical Arabic rhetoric (balaghah), which he viewed as rigid, formalistic, and outdated in addressing modern communicative needs. In his seminal work Fann al-Qawl, al-Khuli redefined balaghah as the art of effective speech that emphasizes context, purpose, and rhetorical impact, rather than merely aesthetic structure. He advocated for integrating logical and aesthetic elements and expanded the function of declarative sentences to include expressive and emotional dimensions. Rejecting the traditional divisions of balaghah, al-Khuli proposed a more functional pedagogical structure covering words, sentences, paragraphs, and texts. His approach positions balaghah within a dynamic, humanistic framework, closely tied to lived experience and socio-cultural development. This study affirms that al-Khuli's ideas offer a foundation for revitalizing balaghah as a relevant and applicable discipline in modern Arabic language education.

Keywords: Classical balaghah, Amin al-Khuli, Fann al-Qawl, reform, rhetoric, communication.

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji pandangan kritis Amin al-Khuli terhadap ilmu balaghah klasik yang dianggap kaku, formalistik, dan kurang relevan dengan tuntutan komunikasi modern. Dalam karya utamanya *Fann al-Qawl*, al-Khuli menawarkan pendekatan baru yang memandang balaghah bukan semata-mata sebagai ilmu keindahan bentuk, tetapi sebagai seni bertutur yang mempertimbangkan konteks, tujuan, dan dampak komunikasi. Ia menekankan pentingnya memadukan unsur logis dan estetis dalam bahasa, serta memperluas fungsi kalimat dari sekadar informatif menjadi ekspresif dan emosional. Al-Khuli juga menolak pembagian klasik ilmu balaghah dan mengusulkan struktur pengajaran baru yang lebih fungsional, dimulai dari kata, kalimat, paragraf, hingga teks. Dengan pendekatannya, ia menempatkan balaghah dalam kerangka humanistik dan dinamis, serta terkait erat dengan pengalaman manusia dan perkembangan sosial-budaya. Kajian ini menunjukkan bahwa gagasan al-Khuli membuka jalan bagi pembaruan balaghah agar tidak hanya menjadi warisan historis, melainkan ilmu yang aplikatif dan relevan dengan pendidikan bahasa Arab kontemporer.

Kata Kunci: Balaghah klasik, Amin al-Khuli, Fann al-Qawl, pembaruan, retorika, komunikasi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Shadiqul Wahdi, Raswan, & Ahmad Dardiri. (2025). Pandangan Kritis Amin Al-Khuli Terhadap Tradisi Balaghah Klasik. *Journal of Literature Review*, 1(2), 401-409. <https://doi.org/10.63822/xeqb9b38>

PENDAHULUAN

balaghah Arab adalah rahasia dari keindahan bahasa Arab. Melalui balaghah, kita mengetahui rahasia keajaiban Al-Qur'an, keindahan sastranya, serta keelokan teks-teks arab. Dengan kaidah-kaidah balaghah pula, jalannya para sastrawan dan seniman diluruskan; bahasa lisan dijaga kelestariannya, perkembangannya diawasi, dan keindahannya dipelihara.

Karena itulah, tujuan tertinggi dari balaghah Arab adalah menjaga bahasa Arab itu sendiri. Maka penelitian terhadapnya tidak pernah berhenti dan masih terus berlangsung hingga hari ini.

Balaghah Arab pernah mendapatkan perhatian besar pada masa awal perkembangannya. Namun, ia gagal mengikuti perkembangan ilmu-ilmu modern. Hal ini disebabkan oleh definisi-definisi yang kaku dan klasifikasi-konsep yang membatasi. Akibatnya, balaghah menjadi tidak mampu mengikuti kemajuan dan perkembangan sebagaimana yang terjadi pada ilmu-ilmu lainnya. Ia pun kehilangan dinamika dan kesegaran, dan justru menjadi kaku serta membosankan.

Oleh karena itu, muncullah seruan untuk melakukan pembaruan terhadap ilmu balaghah Arab. Seruan ini mulai muncul sejak abad ketiga Hijriah, di antaranya melalui pemikiran Ibn Qutaybah, As-Sakkāḱī, Az-Zamakhsharī, dan tokoh-tokoh lainnya. Seandainya kita menelaah secara mendalam warisan yang mereka tinggalkan, niscaya kita akan menemukan bahwa mereka telah membuka jalan yang luas bagi pembaruan balaghah, dan meletakkan dasar yang kokoh bagi setiap kejayaan masa depan.

Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pemikir Mesir modern, Amin al-Khuli (1895–1966), yang dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam studi bahasa Arab, sastra, dan tafsir. Dalam karyanya yang berjudul *Fann al-Qawl*, al-Khuli mengusulkan sebuah pendekatan baru dalam memandang balaghah. Ia mengkritik pandangan tradisional yang menjadikan balaghah sebagai ilmu tentang keindahan bentuk semata, tanpa mempertimbangkan aspek fungsional dan komunikasi di balik struktur bahasa. Baginya, bahasa bukan hanya alat ekspresi keindahan, melainkan sarana utama menyampaikan makna, pengaruh, dan pesan kepada audiens.

Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap dominasi studi balaghah klasik yang terlalu fokus pada i'jaz (kemukjizatan) Al-Qur'an secara struktural-formal, dan mengabaikan bagaimana bahasa beroperasi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Al-Khuli mengajak untuk melihat balaghah sebagai *fann al-qawl*—seni berkata yang efektif, bukan semata indah—yakni seni berbicara atau menulis yang mempertimbangkan konteks, situasi, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, ia meletakkan dasar bagi reinterpretasi balaghah sebagai ilmu yang bersifat dinamis, hidup, dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Makalah ini akan mengupas secara kritis pandangan Amin al-Khuli terhadap ilmu balaghah klasik, sekaligus menjelaskan upaya pembaruannya dalam mengalihkan fokus balaghah dari estetika menuju retorika. Dengan menelaah karya utamanya *Fann al-Qawl*, kita akan melihat bagaimana al-Khuli mereformulasi ilmu balaghah menjadi disiplin yang relevan dengan kebutuhan komunikasi modern, tanpa kehilangan akar klasiknya. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman baru tentang peran balaghah sebagai jembatan antara keindahan bahasa dan efektivitas komunikasi.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teori makalah ini mengacu pada pemikiran modern dalam ilmu balaghah, khususnya pendekatan retorika kontemporer yang memadukan aspek estetika, logika, dan komunikasi sosial. Amin al-Khuli mendasarkan gagasannya pada teori *Fann al-Qawl* sebagai seni berkata yang efektif. Teori ini

menolak pendekatan skolastik yang terlalu menekankan aturan logis dan bentuk formal, serta menekankan dimensi emosional dan ekspresif dari bahasa. Ia mengusulkan redefinisi ilmu balaghah dengan membaginya dalam tahapan penciptaan gagasan (*ijād*), penataan bahasa (*tartīb*), dan ekspresi (*ta'bir*). Pendekatannya berpijak pada pandangan linguistik dan estetika modern yang menempatkan bahasa dalam konteks realitas sosial dan psikologis.

METODE PENELITIAN

Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), dengan fokus pada analisis isi (*content analysis*) terhadap karya utama Amin al-Khuli *Fann al-Qawl* serta literatur sekunder yang mendukung pemikiran pembaruannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran karya-karya al-Khuli, artikel ilmiah, prosiding, dan buku-buku terkait perkembangan ilmu balaghah. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi titik-titik kritik, usulan pembaruan, dan relevansi pendekatan al-Khuli terhadap tradisi balaghah klasik dan aplikasinya dalam konteks pendidikan bahasa Arab modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Khuli memberikan kritik tajam terhadap pembekuan fungsi balaghah klasik yang terjebak pada klasifikasi formal dan logika skolastik. Ia menilai bahwa fokus balaghah klasik terlalu sempit, terpusat pada struktur, dan mengabaikan aspek fungsi komunikatif.

Beberapa poin penting dari pembaruannya meliputi:

- **Redefinisi Balaghah:** Dari ilmu keindahan bentuk menjadi seni bertutur (*Fann al-Qawl*) yang komunikatif dan efektif.
- **Kritik terhadap jumlah khabariyyah:** al-Khuli menolak anggapan bahwa kalimat berita harus selalu bersifat informatif/logis, dan menekankan fungsi emosional dalam komunikasi.
- **Struktur Pengajaran Baru:** al-Khuli mengganti pendekatan klasik (ma'ani, bayan, badi') dengan struktur bertahap mulai dari kata hingga teks dan gaya ekspresif.
- **Integrasi Ilmu Sosial:** Balaghah dijelaskan sebagai bagian dari studi linguistik, estetika, psikologi, dan sosiologi.
- **Tahapan Fann al-Qawl:** Penciptaan ide (*ijad*), penataan (*tartib*), dan pengungkapan (*ta'bir*) sebagai proses holistik dalam ekspresi sastra.

Pembahasan

A. Biografi Amin al-khuli

Amin al-Khuli merupakan salah satu tokoh pembaharu pemikiran Islam dan pengkaji ilmu balaghah modern yang berpengaruh besar dalam dunia Arab. Ia lahir pada 1 Mei 1885 M di daerah Shusha, Mesir, dari keluarga petani yang religius dan menjunjung tinggi pendidikan. Ia menempuh pendidikan awal di lingkungan keluarganya, menghafal Al-Qur'an dengan riwayat Hafsh dari 'Ashim, serta menguasai berbagai kitab dasar seperti al-Tuhfah, al-Jazariyyah, dan teks-teks dalam

bidang tauhid, fikih, dan nahwu. Pada usia 12 tahun, ia masuk sekolah formal, dan pada usia 15 tahun melanjutkan studi di Madrasah Qadha' Syar'i yang didirikan oleh Muhammad Abduh. (Umbar dan Abdillah 2019)

Pada tahun 1923, Amin al-Khuli melanjutkan studinya ke Italia untuk memperdalam bahasa Italia dan Jerman, dan kembali ke Mesir pada tahun 1927. Sekembalinya, ia menerima jabatan akademik di Universitas al-Azhar dan Universitas Mesir (Universitas Kairo), dan pada tahun 1928 diangkat sebagai dosen filsafat. Ia dikenal sebagai pemikir pembaru yang mengembangkan pendekatan sastra dalam memahami teks-teks keislaman, khususnya dalam ilmu balaghah dan tafsir. Ia memperkenalkan pemahaman balaghah tidak hanya sebagai studi keindahan bahasa, melainkan juga sebagai metode berpikir kritis terhadap kandungan pesan Al-Qur'an. (Umbar dan Abdillah 2019)

Karier akademiknya mencapai puncak saat ia menjadi guru besar dalam bidang ilmu qira'at dan pemikiran Islam (Zaenuddin dan Nurbayan 2007). Ia juga menjadi pembimbing disertasi istrinya, Aisyah Abdul Rahman (Bint al-Syathi'), yang terkenal dengan karya tentang seni kisah dalam Al-Qur'an. Meski mengakui kualitas karya tersebut, al-Khuli tetap kritis terhadap unsur emosional dalam penulisan ilmiah dan menyarankan agar tidak dipublikasikan.

B. Ringkasan kitab *Fann Al-qawl*

merupakan salah satu karya unggulan Amin al-Khuli dalam kajian ilmu balaghah, khususnya bagi mereka yang berupaya memperbarui ilmu tersebut. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1947 M (1366 H), lalu dicetak ulang oleh Dewan Tinggi Kebudayaan dengan sejumlah tambahan penting. Salah satunya adalah pengantar dari Dr. Shalah Fadl, dan buku ini diedit oleh salah seorang lulusan Universitas Kairo bernama Dr. Muhammad al-'Ulama. (Umbar dan Abdillah 2019)

Mahmud Fahmi Hijazi menyebut buku ini sebagai salah satu karya paling kreatif dalam upaya pembaruan ilmu balaghah (Nastiar 2023). Menurutnya, Amin al-Khuli memandang bahwa pembaruan ilmu balaghah sangat penting agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Ia tidak sekadar mengulang pandangan para ulama terdahulu, melainkan mengedepankan pendekatan ilmiah yang teliti untuk memahami akar ilmu ini dan bagaimana arah perkembangannya ke depan.

Buku ini juga menyoroti cara pandang generasi pembaharu terhadap pemikiran klasik. Dalam pendekatannya, Amin al-Khuli tidak hanya mengkritik pandangan lama, tapi juga menawarkan metode baru yang lebih luas dan sesuai dengan realitas kebahasaan dan kesastraan yang sedang berkembang.

Baginya, ilmu balaghah bukan sekadar kumpulan perangkat teori, melainkan satu kesatuan yang menyatu dalam proses pendidikan bahasa yang utuh. Oleh karena itu, buku ini tidak ditulis hanya sebagai bahan ajar, melainkan sebagai jawaban atas kebutuhan nyata pelajar dalam memahami bahasa dan menyampaikannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Yang menarik, Amin al-Khuli mengganti istilah فن البلاغة (seni balaghah) menjadi فن القول (seni bertutur). Menurutnya, istilah balaghah sudah tidak lagi mampu mewakili cakupan dan ruh ilmu ini. Ia lebih memilih istilah فن القول karena dinilai lebih tepat untuk menggambarkan unsur artistik dan keindahan dalam menyampaikan gagasan, yang merupakan inti dari ilmu bahasa dan sastra. Sebagai bentuk penyajian yang sistematis, penulis juga menyusun poin-poin penting dari buku ini dalam bentuk skema dan penjelasan ringkas, agar pembaca lebih mudah memahami isinya. (Umbar dan Abdillah 2019)

C. Karakteristik Balaghah klasik dan Kekurangannya

Balaghah klasik dipahami sebagai ilmu yang berkembang dalam lingkungan para ulama terdahulu, yang menempatkannya sebagai bagian dari ilmu-ilmu bahasa dan logika. Ilmu ini difokuskan pada ketepatan dalam penggunaan kata serta makna, dengan perhatian besar terhadap kesesuaian lafaz dengan makna yang dikandungnya. Dalam pandangan klasik, balaghah tidak hanya mengatur keindahan bahasa, tetapi juga tunduk pada aturan-aturan logika dan filsafat yang ketat. Para ulama membaginya ke dalam dua bagian utama, yaitu makna asli (makna literal) dan makna tambahan (makna kiasan atau implisit). Pemisahan ini menciptakan kerangka berpikir yang rumit, karena penjelasan tentang makna tambahan tersebut berkembang menjadi teori-teori kompleks yang sulit dijangkau oleh pembelajar umum. Akibatnya, balaghah klasik menjadi ilmu yang kaku, teknis, dan kurang memperhatikan sisi rasa bahasa, keindahan spontan, serta tujuan komunikasi yang efektif. Fokusnya bukan lagi pada pengaruh estetis bahasa terhadap jiwa, melainkan pada ketepatan formal dan struktur yang sesuai dengan prinsip-prinsip logika. Dengan demikian, balaghah klasik lebih dekat kepada ilmu filsafat dan retorika formal daripada sebagai seni ekspresi dalam berbahasa.

Balaghah klasik, dalam kerangka keilmuannya, memiliki ruang lingkup pembahasan yang terbatas dan cenderung sempit. Para ulama terdahulu membatasi objek kajian balaghah pada segi-segi formal dalam bahasa, seperti keakuratan makna dan struktur ungkapan. Fokus utamanya adalah menjaga makna yang tepat, serta bagaimana sebuah kalimat memenuhi aturan ketepatan secara logis dan semantik. Balaghah ditempatkan sebagai cabang dari ilmu-ilmu kebahasaan dan filsafat, yang lebih menekankan aspek nalar daripada ekspresi artistik atau rasa estetika. Lingkup pembahasannya terpusat pada tiga ilmu pokok yaitu: *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*, namun penggunaannya lebih teknis dan terikat pada bentuk-bentuk retorik tertentu seperti simetri kalimat, pengulangan makna, dan susunan kata. Al-khuli, Fann Al-Qawl Amīn Al-Khulī, Hal 235.

Balaghah klasik berkembang dalam konteks pemikiran rasional yang masih belum mampu membedakan secara tegas antara penilaian estetis (baik/buruk secara artistik) dengan penilaian logis (benar/salah secara rasional). Akibatnya, dalam praktiknya, balaghah klasik sering kali tidak membedakan antara aspek keindahan dalam bahasa dengan aspek kebenaran isi. Pendekatannya pun cenderung terbatas pada metode pengajaran skolastik (madrasah), yang sangat terpengaruh oleh pola pikir teologis atau kalamiy, dengan fokus pada klasifikasi dan deduksi hukum-hukum bahasa serta pencarian bentuk-bentuk retorik yang "benar" menurut standar tradisional. Al-khuli, Hal 243.

Situasi sosial saat itu juga turut memengaruhi cara berpikir dan studi bahasa: bahasa tidak dikaitkan erat dengan realitas hidup sehari-hari, sehingga pembelajaran balaghah menjadi spekulatif dan tidak praktis. Pengajaran cenderung meniru dan menghafal struktur bahasa klasik, bukan menggali makna atau pesan secara kritis dan kreatif. Ini membuat balaghah klasik cenderung beku, statis, dan jauh dari dinamika kehidupan manusia dan perkembangan seni serta sastra. Pengaruh metode pemikiran teologis ini menyebabkan balaghah dikembangkan lebih sebagai alat logika ketimbang sebagai ekspresi artistik manusia.

D. Konsep Pembaruan Balaghah Amin Al-khuli

Menurut Amin al-khuli dengan ada pembaruan dan perubahan pada balaghah maka pengertianya juga harus berubah maka pengertian balaghah yang di sodori oleh amin al-khuli banyak sekali yang bisa kita dapati dalam bukunya namun secara (implisit) dan bisa kita simpulkan menajdi ilmu untuk mengetahui baik atau buruknya sebuah perkataan itu dan seni mengungkapkan keindahan melalui ucapan, di mana penutur menyampaikan perasaan otentiknya, dan pendengar meresonsikannya hingga timbul kepuasan serta kejelasan makna.

Amin al-Khuli menghadirkan pandangan yang segar dan progresif terhadap ilmu balaghah. Menurutny, balaghah bukan sekadar kumpulan teori tentang kesesuaian makna dan bentuk, melainkan seni yang hidup dan memiliki jiwa. Ia melihat bahwa balaghah adalah seni untuk menilai dan mengungkapkan keindahan dalam bahasa. Al-khuli, Hal 250.

Dalam pendidikan modern, balaghah bukan hanya dipelajari sebagai teori, tetapi menjadi bagian penting dari pengembangan rasa bahasa yang baik dan indah. Al-Khuli menempatkan balaghah pada tahap lanjutan dalam proses pembelajaran bahasa, ketika pelajar sudah menguasai struktur dasar dan siap melangkah pada keindahan ungkapan. Bahkan, ia mengaitkannya dengan seni lain seperti musik dan pendidikan estetika dalam keluarga. Dalam pandangan al-Khuli, balaghah mencerminkan perasaan, kehalusan jiwa, dan nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu, ia mengusulkan agar istilah "فن القول" (seni berbicara) digunakan sebagai pengganti istilah "balaghah", karena lebih mencerminkan hakikat sebenarnya dari disiplin ini, yakni seni mengolah kata untuk menyentuh pikiran dan perasaan. Balaghah tidak lagi dibatasi oleh rumus-rumus kaku, tetapi menjadi alat ekspresi seni dalam bentuk yang paling halus dan bermakna. Al-khuli, Hal 235.

Amin al-Khuli memiliki gagasan penting dalam mereformasi isi pengajaran ilmu Balaghah. Ia menolak pembagian klasik yang dipopulerkan oleh As-Sakkaki, yang membagi Balaghah menjadi tiga cabang utama: Ma'ani (makna), Bayan (kejelasan), dan Badi' (gaya bahasa/puitis). Menariknya, sebenarnya As-Sakkaki sendiri tidak menjadikan al-Badi' sebagai ilmu mandiri, melainkan hanya menyebutnya sebagai ornamen atau seni (ash-shina'at). Namun, setelah kitab Al-Miftah karya As-Sakkaki banyak dikaji, para ulama generasi berikutnya menafsirkan struktur pembagian tersebut sebagai tiga cabang ilmu, dan dari situlah istilah al-Badi' mulai digunakan secara luas sebagai satu disiplin tersendiri. Berbeda dari pendekatan ini, Amin al-Khuli berpandangan bahwa bangsa Arab tidak perlu lagi mempertahankan sistem pembagian tersebut karena tidak sesuai dengan perkembangan kebutuhan pendidikan sastra dan bahasa. Sebagai alternatif, ia mengusulkan sistem baru yang lebih fungsional dan kontekstual, yakni dengan membagi pengajaran Balaghah ke dalam beberapa unsur: Pendahuluan, Kata, Kalimat, Paragraf, Teks, Gambar Ekspresif, Kutipan Sastra, dan Gaya Bahasa. Pembagian ini mencerminkan pendekatan yang lebih modern dan komunikatif, selaras dengan tujuan menyampaikan makna secara efektif dalam konteks kebahasaan dan kesastraan. (Muttaqin, n.d.)

Amin al-Khuli dalam pandangannya tentang balaghah modern menegaskan bahwa wilayah kajian balaghah harus lebih luas dibandingkan pendekatan klasik. Ia menolak pembatasan balaghah hanya pada aspek makna harfiah atau aturan-aturan retorik yang sempit. Menurutny, balaghah bukan sekadar ilmu untuk menghindari kesalahan makna atau mengulang-ulang ungkapan, melainkan bagian dari proses kreatif sastra yang menyeluruh. Dalam perspektif ini, balaghah harus dilihat

sebagai bagian integral dari karya sastra yang hidup dan mencerminkan pengalaman manusia. Al-khuli, Fann Al-Qawl Amīn Al-Khūlī, Hal 235.

Oleh karena itu, ia mengajukan konsep tiga tahap penting dalam kerja seorang sastrawan, yaitu: ijad (penciptaan), tartib (penataan), dan ta‘bir (pengungkapan). **Al-khuli, Hal 99.**

1. Al-Ijād (الإبداع) – Tahap Penciptaan Gagasan

Pada tahap ini, seorang sastrawan mulai menciptakan ide atau pesan yang ingin disampaikan. Ini adalah proses awal dalam mengekspresikan pengalaman, perasaan, atau pemikiran manusia dalam bentuk bahasa. Tahap ini menekankan pada keaslian isi dan kedalaman makna yang ingin dituturkan.

2. Al-Tartīb (الترتيب) – Tahap Penyusunan dan Penataan

Setelah gagasan terbentuk, tahap berikutnya adalah menyusun gagasan-gagasan tersebut dalam struktur bahasa yang teratur dan efektif. Ini menyangkut urutan kalimat, kohesi ide, dan keteraturan narasi yang membuat pesan menjadi utuh dan mudah dipahami. Balaghah di sini berperan dalam menyusun struktur kalimat agar pesan tersampaikan secara harmonis.

3. Al-Ta‘bīr (التعبير) – Tahap Ekspresi dan Ungkapan

Ini adalah tahap di mana gagasan yang telah tersusun diwujudkan dalam bentuk ekspresi bahasa yang indah dan mengena. Pada tahap ini, seni pilihan kata, gaya bahasa, irama, dan kekuatan retorik digunakan untuk membangkitkan emosi, menggugah perasaan, dan memperdalam makna. Inilah wilayah balaghah yang menekankan pada pengaruh ucapan terhadap jiwa pendengar atau pembaca.

Dengan pendekatan ini, balaghah menurut al-Khuli menjadi seni linguistik yang mencakup keseluruhan proses sastra, dari lahirnya gagasan hingga penyampaian makna kepada pembaca. Gagasan ini menandai pergeseran besar dari balaghah klasik yang cenderung teknis dan terbatas, menuju pemahaman balaghah yang bersifat dinamis, humanistik, dan relevan dengan perkembangan pemikiran modern.

balaghah dalam pendekatan modern tampil dengan kesadaran rasional yang lebih matang. Pemikiran modern mampu membedakan secara jelas antara penilaian estetis (artistik) dan penilaian logis (rasional), serta mampu menempatkan keduanya dalam peran yang seimbang. Di sini, unsur seni (al-ḥukm al-dhawqī) dihargai berdampingan dengan unsur akal (al-ḥukm al-‘aqlī), sehingga analisis bahasa tidak lagi bersifat mekanis dan kaku, tetapi menyentuh aspek ekspresif dan kreatif dari penggunaan bahasa. Al-khuli, Hal 245.

Lebih dari itu, pendekatan modern dalam balaghah menghubungkan bahasa dengan kehidupan nyata dan konteks sosialnya. Bahasa tidak dipelajari hanya sebagai struktur, melainkan sebagai alat komunikasi yang hidup dan dinamis. Pembelajaran bahasa dan sastra diarahkan agar berkaitan dengan pengalaman nyata, menjadikan pemahaman balaghah sebagai refleksi sosial dan budaya. Akibatnya, studi balaghah modern menjadi lebih kontekstual, integratif, dan mampu menjawab tantangan kehidupan serta kebutuhan komunikasi zaman kini. (Al-khuli 1996, Hal 257).

Di sisi lain, peran seni bahasa dalam balaghah kini tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dengan disiplin ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, dan estetika. Ini menjadikan balaghah sebagai bagian dari studi sastra yang lebih luas, dan tidak lagi eksklusif menjadi milik ilmu-ilmu bahasa tradisional semata. Maka muncullah pemikiran bahwa pelajaran balaghah harus disusun ulang,

agar menjadi selaras dengan studi seni, sastra, dan filsafat dalam kerangka yang lebih manusiawi dan aplikatif.

E. Kritik terhadap Reduksi Makna pada *Jumlah Khobariah* dalam Balaghah Klasik

Ahli balaghah klasik cenderung menolak kalimat berita yang tidak memiliki penilaian eksolosit. Mereka beranggapan bahwa jika suatu kalimat tidak menunjukkan penilaian atau informasi baru, maka ia dianggap tidak komunikatif. Al-khuli, Hal 256.

Al-Khuli mengkritik pendekatan ini dengan mengemukakan bahwa bahasa memiliki fungsi ekspresif, yakni untuk menyampaikan perasaan batin, bukan hanya logika. Ia menunjukkan bahwa dalam teks-teks suci maupun karya sastra, banyak kalimat yang tampak tidak informatif secara logis tetapi sangat kuat secara emosional. Amin al-Khuli dalam Fann al-Qawl mengutarakan pembelaannya terhadap fungsi emosional dalam bahasa, yang oleh tradisi balaghah klasik seringkali diabaikan. Dalam hal ini, ia menentang pandangan sempit yang menganggap bahwa setiap kalimat berita (*jumlah khabariyyah*) harus mengandung penilaian (*ḥukm*) atau informasi (*‘ikhbār*) semata. (Al-khuli 2011 Hal 257).

1. Contoh perkataan maryam

{ .. إني وضعتها أنثى.... }

Secara struktural, ini adalah kalimat berita, namun tidak menyampaikan fakta baru atau penilaian rasional. Ia hanya merupakan curahan hati Maryam dalam keadaan krisis spiritual dan sosial yang mendalam. Al-Khuli menjelaskan bahwa fungsi kalimat ini adalah emosional, bukan informatif, dan hal ini sah dan sangat kuat dalam balaghah (Kholisin 2020).

2. Syair al haris ibnu wa’lah assyaibani

قومي هم قتلوا أميم أخي فإذا رميتُ يُصيّبي سهمي

Artinya: kaumku sendiri yang telah membunuh umaim, saudaraku, maka jika aku melempar panah justru panah itu mengenaiku.

Kalimat ini adalah *jumlah khabariyyah taqrīriyyah* (penegasan terhadap kebenaran), tetapi tanpa makna informatif baru — pendengar sudah mengetahui siapa yang membunuh. Dalam balaghah tradisional, ini bisa dianggap mubalaghah atau pengulangan tanpa nilai tambah informatif. Namun, al-Khuli menilai bahwa nilai balaghah bait ini bukan pada informasinya, tapi pada emosi dan suasana jiwa si penutur (Nuzula dan Ammar 2023). Kalimat ini adalah bentuk ratapan (*rithā’*), dan satu-satunya tujuan ucapannya adalah menyampaikan duka dan kehilangan. (Al-khuli 1996, Hal 257).

Dari contoh-contih diatas kita mengetahui bahwa adanya fungsi emosional dalam kalimat berita (*jumlah khabariyyah*), yang menurut teori klasik biasanya *jumlah khabariyyah* berfungsi untuk memberi informasi atau menyampaikan penilaian (*ḥukm*). Namun, dalam pendekatan balaghah modern (dan didukung dalam konteks sastra), kalimat berita juga bisa digunakan untuk mengekspresikan perasaan, seperti kesedihan, penyesalan, atau kesyahduan, meskipun secara struktur tidak tampak adanya penilaian (*ḥukm*) (Fatikasari 2023).

KESIMPULAN

Pandangan kritis Amin al-Khuli terhadap ilmu balaghah klasik menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi studi balaghah dalam kerangka yang lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Menurut al-Khuli, dominasi pendekatan estetika yang kaku dan terfragmentasi dalam tradisi klasik telah mengaburkan tujuan utama balaghah sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan dan membentuk pemahaman.

Melalui pendekatannya yang berbasis pada Fann al-Qawl (seni berbicara), al-Khuli menekankan pentingnya menyatukan antara keindahan bahasa dan fungsinya dalam komunikasi. Ia mengusulkan agar ilmu balaghah tidak hanya dilihat sebagai instrumen keindahan sastra, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang mampu menganalisis makna, konteks, dan pengaruh wacana terhadap audiens.

Dengan demikian, kontribusi al-Khuli membuka ruang bagi pembaharuan ilmu balaghah agar tidak sekadar menjadi kajian historis yang stagnan, melainkan menjadi ilmu yang dinamis dan aplikatif, selaras dengan kebutuhan pendidikan modern, kajian sastra kontemporer, dan diskursus linguistik-kultural yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-khuli, Amin. 1996. *Fann al-Qawl Amīn al-Khūlī*. القاهرة: دار الكتب المصرية.
- Fatikasari, Lina. 2023. "Al-jurjani dan sejarah perkembangan ilmu balaghah." *Maliki Interdisciplinary Journal* 1 (4): 271-77.
- Kholisin, Irhamni. 2020. "JEJAK ILMU BAYAN DALAM BUKU TEKS PERGURUAN TINGGI: PEMETAAN EKSISTENSI ILMU BAYAN." In *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020*, 777-94. Malang: Malang, Universitas Negeri.
- Muttaqin, Mohammad Izdiyan. n.d. "Tajdid Amin Al-Khuli fii Ta'lim Al-Balaghah wa'Alaqtuhu bi al-Uslubiyah wa Al-Falsafah At-Tarbawiyah Al-Insaniyah."
- Nastiar, Muhammad Addien. 2023. "Unsur Balaghah dalam Surah al-Qari'ah (Telaah Kitab Safwah al-Tafassir)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24 (1): 1-19. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16320>.
- Nuzula, Ulfa Nur Simaa, dan Farikh Marzuki Ammar. 2023. "Analisis Pembelajaran Ilmu Balaghah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 08 Takerharjo Solokuro Lamongan." *Emergent Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)* 3 (2). <https://doi.org/10.47134/emergent.v3i2.19>.
- Umbar, Kisno, dan Ubay Abdillah. 2019. "تجديد دراسة البلاغة." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab dan Pembelajarannya di Era Milenial*, 24-35.
- Zaenuddin, Mamat, dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar ilmu balaghah*. Bandung: Refika Aditama.